

## REDESAIN BAHAN AJAR UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB BAGI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NEGERI

*Satrio*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sulthan Abdurrahman Kepulauan Riau  
Indonesia

Email: satrio@gmail.com

**Abstrak:** Sumber belajar adalah satu di antara beberapa aspek terpenting dalam pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran juga tidak dapat dipisahkan dengan sumber belajar yang digunakan. Sejalan dengan itu, beberapa penelitian membuktikan bahwa sumber belajar bahasa Arab yang digunakan di Indonesia belum terukur secara jelas orientasi kemampuan berbahasa yang ditargetkan, oleh karenanya penelitian ini dirancang untuk menemukan bentuk desain yang tepat untuk bahan ajar bahasa Arab dalam upaya peningkatan kemampuan berbicara peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan pendekatan yang digunakan Haberman. Hasil penelitian membuktikan bahwa desain bahan ajar bahasa Arab untuk tujuan keterampilan berbicara ialah mesti didominasi oleh latihan-latihan percakapan, tadribat dengan berbagai modelnya, memaksimalkan contoh-contoh gramatika yang bersifat aplikatif.

**Kata Kunci:** bahan ajar; maharah kalam, tadribat

### PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*maharah kalam*) adalah satu di antara empat keterampilan berbahasa yang mesti dimiliki setiap orang yang mempelajari bahasa Arab. Dalam realitanya, keterampilan berbicara bidang bahasa Arab termasuk yang sulit dan lambat untuk dicapai oleh peserta didik di Indonesia (Sartika & Ritonga, 2020), (Hady, 2019). Kesimpulan ini juga sejalan dengan pandangan Ansyah dan kawan-kawan yang menegaskan bahwa keterampilan membaca (*maharah qiro'ah*) sudah akrab dengan pelajar bahasa Arab di Indonesia, hal ini berbeda dengan keterampilan berbicara yang terkesan lambat (Ansyah et al., 2020).

Sulitnya untuk mencapai keterampilan berbicara sebagaimana pandangan di atas dipengaruhi oleh berbagai factor, di antaranya ialah

ketersediaan media pembelajaran, Susanti menjelaskan bahwa media pembelajaran yang tersedia pada masing-masing lembaga pendidikan belum mencukupi untuk sarana pembelajaran bahasa Arab, maka keberadaan perangkat teknologi dapat dimaksimalkan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Susanti et al., 2020). Ritonga juga menjelaskan bahwa ketersediaan perangkat teknologi dapat membantu peserta didik dan pendidik dalam menemukan berbagai hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran (Ritonga et al., 2016).

Begitu penting posisi bahasa Arab, bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam pergaulan manusia dewasa ini yang telah memasuki dunia globalisasi informasi dan komunikasi (Ritonga et al., 2016). Oleh karena itu jelaslah sudah kepentingan mempelajari bahasa Arab

bukan saja untuk keagamaan tetapi juga untuk pergaulan antar sesama bahkan antar bangsa. Bahasa Arab telah diakui PBB secara resmi sebagai bahasa Internasional pada tahun 1973 (Arwani, 2017). Hal ini membuktikan bahwa bahasa Arab berperan penting sebagai alat komunikasi ditingkat internasional.

Bahasa Arab semakin menarik untuk dipelajari bukan dari dorongan keagamaan semata tetapi juga dilatar belakangi oleh perdagangan, politik, dan pendidikan (Mu'in, 2004), (Thontowi, 2018). Oleh karena itu dari aspek pendidikan memperelajari bahasa Arab sangatlah penting melalui strategi, metode yang lebih inovatif dan kreatif agar ketrampilan bahasa yang dicapai bisa terwujud dengan nyata terutama kemampuan dalam bidang komunikasi bahasa Arab. Namun metode yang baik tidak akan berhasil tanpa adanya desain materi yang baik, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa arab itu sendiri baik itu untuk tujuan memperoleh kemampuan berbicara, mendengar, membaca, maupun kemampuan menulis, karena metode lahir setelah adanya tujuan pembelajaran dan materi ajar. Oleh karena itu mendesain sebuah materi ajar sangatlah penting dan wajib dalam pembelajaran bahasa arab.

Stigma yang berkembang di siswa Sekolah Umum maupun Sekolah Agama bahwa mempelajari bahasa Arab dianggap rumit dan sulit karena bisa jadi guru yang mengajar belum mampu mendesain materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab (Ritonga et al., 2021), sehingga bahan ajar yang digunakan ialah bahan ajar yang sudah kadaluarsa, jadul, kuno, monoton, dan sebagainya sehingga sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Seandainya saja guru mampu mendesain materi ajar dengan baik, itu akan sangat membantu siswa

dalam mencapai tujuan pembelajaran (Syahril, 2018), karena materi yang baik tentu akan memotivasi siswa dan menarik siswa untuk gemar belajar bahasa Arab dan tentunya yang paling penting dari itu semua adalah bahwa materi yang baik akan membantu pembelajaran untuk mencapai tujuan (Mitsalina, 2015).

Materi ajar adalah apa saja yang digunakan guru untuk diberikan kepada siswa agar dapat mencapai kompetensi atau kemampuan tertentu, seperti yang telah direncanakan sebelumnya (Kasihani, 2010). Untuk mencapai pemerolehan diperlukan isi yang biasanya berbentuk rekaman pengetahuan yang tertulis di buku teks, referensi, atau bahan-bahan lain yang relevan dengan kebutuhan siswa (Kasihani, 2010).

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah tersedianya materi ajar. Namun, kenyataan seolah berkata lain, dimana ketersediaan materi ajar masih sangat terbatas apa lagi jika dibandingkan dengan pengembangan materi ajar cetak, produk teknologi audio, visual, video, dan sistem jaringan yang dikembangkan di negara-negara maju (Muhammad, 2013).

Materi ajar yang terdokumentasi secara apik akan memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing peserta didik. Bagi mereka yang memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar, dapat mempelajari secara berulang-ulang, di sinilah peranan materi ajar menjadi lebih fleksibel, karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing peserta didik. Dengan demikian optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan baik melalui materi ajar (Muhammad, 2013).

Untuk meningkatkan perkembangan pembelajaran bahasa Arab di lembaga

pendidikan perlu adanya desain materi ajar yang baik dari guru bahasa Arab (Ritonga et al., 2021), agar tujuan pembelajaran bahasa Arab tercapai dengan baik. Kemampuan berkomunikasi bahasa Arab merupakan tujuan pokok dalam berbahasa (Nalole, 2018). Karena hakikat dari bahasa adalah ujaran atau berbicara (Sandler, 2018). Ditambah lagi tuntutan dunia kerja sekarang ini orang harus mampu berkomunikasi bahasa Asing salah satunya adalah bahasa Arab.

Berdasarkan observasi sementara dilapangan, di beberapa sekolah baik itu dibawah Kementian Agama maupun Kementrian Pendidikan Dalam proses pembelajaran guru Bahasa Arab kebanyakan menggunakan mentah-mentah materi ajar atau buku-buku ajar yang sudah lama dan buku-buku ajar terbitan luar daerah tanpa sedikitpun mengembangkan dengan mengadapsi materi ajar tersebut baik itu menambah, mengurangi, mengganti, atau menghilangkan beberapa bagian materi yang dianggap tidak relevan dengan kemudian mendesainnya sehingga materi ajar tersebut relevan dengan zaman, tempat dan kebutuhan siswa dan juga sesuai dengan tujuan pembelajaran, sehingga ini mengakibatkan para siswa belum mampu menguasai pelajaran bahasa Arab sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sehingga proses pembelajar terkesan sia-sia dan tidak berarti, dikarenakan tujuan pembelajaran tersebut belum tercapai dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Tanjungpinang Kepulauan Riau, tempat ini dipilih karena terkait dengan realita bahwa pembelajaran bahasa Arab pada lembaga ini berlangsung sebagaimana adanya namun kemampuan peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Arab belum menunjukkan peningkatan. Waktu penelitian ini ialah sejak Juli-

Desember 2020.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, teknik ini dipilih mengingat bahwa jenis data yang dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis dapat diselesaikan dengan mudah melalui analisis kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah peserta didik, guru bahasa Arab dan ahli bidang pembelajaran bahasa Arab serta ahli bidang kurikulum.

Peserta didik sebagai informan dalam penelitian ini karena terkait dengan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbicara. Untuk itu, hasil belajar dan nilai peserta didik dijadikan juga sebagai sumber data. Sementara guru bahasa Arab sebagai informan dimaksudkan agar peneliti mendapatkan data yang terkait dengan materi pembelajaran yang selama ini digunakan di MAN 1 Tanjungpinang.

Sementara ahli bidang pendidikan bahasa Arab dan bidang kurikulum dijadikan sebagai informan ialah dikarenakan mereka mengetahui banyak hal terkait dengan desain bahan ajar yang tepat untuk pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi dan fokus group diskusi (Damanhuri, 2020).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari peserta didik dan guru, peneliti melakukan pengamatan tentang realita yang terjadi di lapangan sehingga mengetahui apa makna yang terdapat dalam kejadian tersebut.

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data melalui komunikasi langsung dengan para informan terutama guru dan peserta didik yang banyak mengetahui dalam kegiatan sehari-hari tentang sumber belajar bahasa Arab. Dokumentasi yang digunakan disini ialah terkait dengan bagaimana kesesuaian data dengan yang tertuang

dalam dokumen yang dimiliki lembaga. Adapun fokus group diskusi (FGD) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data melalui pandangan, pemikiran dan diskusi para ahli dan praktisi terkait desain bahan ajar bahasa Arab yang disusun.

Semua data yang didapatkan kemudian dianalisis secara induktif dengan pendekatan yang dilakukan Huberman, yaitu analisis data dilakukan sejak pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi data, sampai pada penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Desain Bahan Ajar Bahasa Arab

Dalam pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Arab, maka materi ajar sangatlah penting adanya, mungkin tidak ada seorang pun baik dari kalangan guru, dosen, atau instruktur, peserta didik dan pengelola pembelajaran maupun pengembang pembelajaran yang menganggap bahwa materi ajar tidak begitu penting untuk didesain dan dikembangkan. Semua mereka pasti berkeyakinan bahwa salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah tersedianya materi ajar (Muhammad, 2013).

Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa desain bahan ajar bahasa Arab yang penting dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara di kalangan peserta didik ialah bahan ajar yang mesti didominasi oleh materi pembelajaran yang terkait dengan latihan pola kata, gramatika aplikatif, secara sederhana muatan materi yang mesti dikembangkan tersebut dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

Data yang terdapat pada table 1 di atas dapat dijelaskan bahwa muatan yang mesti ada di dalam desain bahan

ajar ialah *pertama*, aspek mufradat (kosakata) dibutuhkan pembelajaran kosakata yang dapat digunakan secara aplikatif. Informan menegaskan bahwa guru telah mengajarkan kosakata bahasa Arab namun tidak dapat menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari (Informan G1, Wawancara, 2020). Informan lain juga menjelaskan bahwa mufradat yang telah dipelajari jarang digunakan dalam berkomunikasi (Informan PD1, Wawancara, 2020).

**Table 1: Muatan Materi Desain Bahan Ajar Bahasa Arab**

No	Aspek Bahasa	Materi
1	Mufradat	<i>Tadribat isti'mal</i>
2	Nahwu	<i>Nahwu tathbiqi</i>
3	Sharaf	<i>Sharf tathbiqi</i>
4	Ma'any	<i>Tadribat</i>

Realita di atas dibahas dalam fokus group diskusi yang menemukan persepsi yang sama antara guru dan ahli pendidikan bahasa Arab serta ahli kurikulum, persepsi yang sama itu ialah berupa kesepahaman untuk menegaskan bahwa pembelajaran kosakata bahasa Arab mesti dilakukan lebih banyak yang bersifat aplikatif, yakni peserta didik mengetahui arah penggunaannya.

Temuan di atas sesuai dengan kesimpulan Maskor dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa pembelajaran kosakata tidak akan memberi arti dalam membantu keterampilan berbicara para peserta didik sebelum diajarkan secara aplikatif dan peserta didik mampu menggunakannya dalam sehari-hari (Maskor et al., 2016).

Materi lain yang perlu untuk dikembangkan dalam desain bahan ajar bahasa Arab ialah nahwu, sharaf dan ma'any, ketiga aspek kebahasaan ini penting dimuat sebagai bagian dari isi bahan ajar bahasa Arab untuk tujuan keterampilan berbicara, namun

kesemuanya tetap harus mengarah pada hal-hal yang bersifat aplikatif.

Pernyataan di atas didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengungkapkan untuk keterampilan berbicara tidak terlalu penting memuat pembelajaran yang bersifat teoritis, nahwu dan sharaf penting diajarkan namun mesti bentuknya aplikatif (Gr1,2,3, Wawancara, 2020). Hasil fokus group diskusi juga menyimpulkan bahwa semua peserta didik mesti mengetahui gramatika seperti nahwu dan sharaf, namun yang harus diajarkan kepada mereka adalah pola-pola kalimat yang menggunakan teori nahwu dan sharaf secara aplikatif (FGD, 2020).

Materi pembelajaran merupakan komponen penting yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Kelengkapan materi pembelajaran akan membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Lebih dari itu, materi pembelajaran merupakan komponen yang sangat menentukan bagi tercapainya tujuan belajar dan pembelajaran.

Materi pembelajaran yang lengkap dan disusun secara sistematis dapat menciptakan proses belajar dan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kualitas materi pembelajaran juga merupakan salah satu faktor penentu bagi proses belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu materi ajar merupakan suatu unsur yang sangat penting yang harus mendapat perhatian guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Guru sebagai pelaksana pendidikan atau proses belajar dan pembelajaran dituntut untuk mampu membuat materi pembelajaran yang berkualitas. Bahan pembelajaran berkualitas dimaksud

adalah materi pembelajaran dapat menjawab permasalahan serta memenuhi kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya (Fattah, 2019).

Secara teknis, materi ajar dapat didesain sebagai representasi penjelasan guru, dosen, atau instruktur di depan kelas di samping berperan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran termasuk target dan sasaran yang hendak dicapai. Keterangan, uraian, dan pesan yang seharusnya disampaikan dan informasi yang hendak disajikan dapat dihimpun melalui materi ajar. Dengan demikian, guru dapat mengefisienkan waktu dalam memberikan penjelasan, dan pada saat yang sama dapat memaksimalkan peningkatan keterampilan sekaligus memiliki banyak waktu untuk membimbing dan membelajarkan peserta didik.

Disamping itu, materi ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan materi ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, atau tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

Menurut Kasihani Desain materi ajar sendiri setidaknya meliputi pengertian, yaitu:

1. Adopsi bahan ajar: guru dapat menentukan materi ajar dengan cara langsung menggunakan bahan-bahan yang ada di lapangan tanpa melakukan perubahan apapun.
2. Adapsi bahan: pengembangan materi ajar dapat dilakukan dengan cara mengadapsi bahan yang tersedia kemudian disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam adapsi bahan, guru dapat melakukan dengan cara menambah, mengurangi, mengganti, atau menghilangkan beberapa bagian materi yang dianggap tidak relevan.
3. Penulisan materi ajar: seorang

guru dan dosen sebenarnya juga dapat menjadi penulis materi ajar. Dengan adanya bahan ajar yang sesuai kebutuhan, baik guru, dosen, maupun peserta didik akan banyak terbantu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Kasihani, 2010).

Sebelum mendesain materi ajar, biasanya guru atau dosen sudah memulai mengumpulkan, memilih, dan mempunyai koleksi buku, referensi, dan bahan-bahan lain. Kemudian melakukan pemetaan tema atau pokok bahasan sesuai tingkat perkembangan bahasa siswa dan kelasnya (Kasihani, 2010).

Selanjutnya pengembangan materi ajar dapat dilakukan melalui tahap-tahap berikut:

- Memformulasi tujuan pembelajaran.
- Menentukan pendekatan atau cara pengembangan materi yang sesuai.
- Menentukan urutan isi atau pokok bahasan dengan basis tema, topik, atau fungsi bahasa.
- Melakukan kegiatan adopsi, adaptasi, atau modifikasi bagian-bagian tertentu.
- Melakukan uji coba lapangan.
- Melakukan refleksi dan revisi materi.
- Menulis atau finalisasi produk sebagai materi ajar.

Suwardi mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat langkah yang harus diperhatikan dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh guru dalam memilih materi pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menentukan pokok bahasan yang relevan dengan kompetensi yang hendak dicapai.
2. Memerinci pokok bahasan tersebut menjadi subpokok bahasan.
3. Kemudian guru mencari berbagai sumber materi pembelajaran untuk mendapatkan materi yang relevan dan kontekstual dengan masing-

masing subpokok bahasan.

4. Guru mengidentifikasi dan menentukan materi pembelajaran yang benar-benar relevan dengan masing-masing subpokok bahasan yang hendak disampaikan dalam proses pembelajaran (Wijayani & Ardi, 2013).

### **Kemampuan Peserta Didik dalam Berbicara Bahasa Arab**

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan. kemampuan sebagai "Karakteristik yang menonjol dari seseorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif/superior dalam suatu pekerjaan atau situasi" (Uno, 2010).

Kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan tindakannya (Robbins & Judge, 2008). Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan (Yusdi & Milman, 2011).

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan

dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan

Peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang Kepulauan Riau mempelajari bahasa Arab sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang telah ditentukan oleh pengelola madrasah. Sejumlah jam pelajaran yang tersedia tersebut kemudian dimanfaatkan untuk mengajarkan empat keterampilan berbahasa (Gr2,3, Wawancara, 2020), yakni keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Untuk keterampilan berbicara peserta didik di MAN 1 sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa keterampilan berkomunikasi menjadi sebuah yang sulit untuk dicapai oleh peserta didik (Gr4,5, Wawancara, 2020). Pandangan yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh peserta didik yang mengungkapkan bahwa cara berbicara bahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi masih menjadi sesuatu yang sulit bagi kami peserta didik (PD2,3, Wawancara, 2020).

Selain itu, hasil pengamatan selama pelaksanaan penelitian juga membuktikan bahwa peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang belum menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam sehari-hari (Observasi, 2020). Dan sesuai dengan pernyataan informan diketahui bahwa kesulitan mereka dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi ialah karena mereka tidak terbiasa dalam mendengar bagaimana orang Arab menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi (PD4, 5,6, Wawancara, 2020).

Menghadirkan native speaker untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran bahasa dalam bentuk komunikasi langsung penting untuk

dilakukan (ŞAHİN, 2005), (Walkinshaw & Oanh, 2014). Pernyataan informan yang belum terbiasa mendengar bagaimana native speaker menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sebenarnya dapat diantisipasi dengan memanfaatkan peralatan teknologi yang sudah maju (Ritonga et al., 2020).

Terlepas dari itu, berikut ini dideskripsikan hasil penelitian terkait dengan keterampilan berbicara peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang Kepulauan Riau sesuai dengan hasil pengamatan dan kajian terhadap dokumen yang ada, berikut ini diuraikan gambaran hasil belajar peserta didik dalam aspek keterampilan berbicara:

**Table 2: Deskripsi Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik**

No	Indikator	Kemampuan
1	<i>Makharij al-huruf</i>	Baik
2	Kekayaan Kosakata	Cukup
3	Ketepatan gramatika	Kurang
4	Kelancaran	Kurang
5	Komunikatif	Kurang

Sesuai dengan data yang terdapat pada table 2 di atas dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang Kepulauan Riau masih tergolong sangat rendah. Pernyataan ini didasarkan pada bahwa dari 5 indikator keterampilan berbicara tiga di antaranya kemampuan peserta didik tergolong masih kategori kurang, dan satu indikator pada level cukup dan satu indikator berada pada level Baik.

Kemampuan berbicara peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang berada pada level baik ialah aspek *makharij al-huruf*. Sesuai dengan hasil hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran bahasa Arab selama penelitian diketahui bahwa peserta didik di MAN 4 Tanjungpinang memiliki kemampuan

yang baik dalam mengucapkan huruf (Observasi, PBM, 2020).

Keadaan ini juga selaras dengan hasil komunikasi yang peneliti lakukan dengan informan, dimana dengan komunikasi menggunakan bahasa Arab diketahui kemampuan peserta didik tersebut baik dalam aspek *makharij al-huruf* (PD 6, Wawancara, 2020). Informan lain menegaskan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam aspek *makharij al-huruf*, *shifah al-huruf* dll, pencapaian ini menurutnya tidak terlepas dari keterkaitan pembelajaran bahasa Arab dengan program tahfiz, bahkan mata pelajaran Qur'an Hadis (Gr4,5, wawancara, 2020).

Kemampuan peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang dalam aspek *makharij al-huruf* berada pada level baik tidak bisa dipisahkan dengan factor pendukung mata pelajaran lain. Temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan Fauziah dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan hafalan al-Quran dengan keterampilan berbahasa Arab (Fauziah et al., 2020).

Hasil penelitian Ekayanti dan kawan-kawan juga menyimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan *makharij al-huruf* tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan mereka membaca dan menuliskan huruf Arab secara baik dan benar (Ekayanti et al., 2019). Junaidi dan Mulianah juga mengingatkan bahwa kemampuan membaca al-Quran memiliki dampak yang kuat terhadap keterampilan dalam membaca naskah-naskah yang terkait dengan bahasa Arab (Junaidi & Mulianah, 2020).

Kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi juga dapat dilihat dari kemampuan mereka memahami kosakata bahasa Arab. Informan mengungkapkan bahwa peserta didik di MAN 1 Tanjung

pinang memiliki kemampuan kosakata dalam kategori cukup (Gr6, Wawancara, 2020). Informan lain mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Arab cukup banyak dia dapatkan, namun penggunaan kosakata tersebut dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim (PD6,7, Wawancara, 2020).

Kosa kata bahasa Arab merupakan bagian terpenting dari unsure bahasa yang mesti diketahui oleh pembelajar bahasa, semakin tinggi dan banyak kosakata yang diketahui oleh seseorang maka kemungkinan memiliki kemampuan berbicara juga semakin baik.

Fitrializa menegaskan bahwa kosakata bahasa Arab yang banyak dimiliki oleh peserta didik akan membuat mereka memiliki keterampilan yang lebih bagus dalam berbicara (Fitrializa et al., 2017). Pandangan lain juga mengungkapkan bahwa setiap orang yang mempelajari bahasa tertentu mesti memiliki pengetahuan yang banyak terhadap kosakata, karena dari kosakata akan melahirkan kata bahkan kalimat (Alqahtani, 2015), (Rabiah, 2012).

Kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang juga dapat dilihat dari aspek ketepatan gramatika, sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti dapatkan diketahui bahwa keterampilan mereka masih sangat jauh dari cukup (Observasi, PBM, 2020). Sementara dari hasil pengamatan juga diketahui ketika belajar secara teoritis, kemampuan peserta didik dalam bidang gramatika sangat baik, namun berbeda dengan praktis (Observasi, PBM, 2020).

Hasil pengamatan yang dijelaskan di atas juga sesuai dengan keterangan informan yang mengatakan bahwa peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang memiliki kemampuan dalam teori-teori yang terkait dengan gramatika bahasa Arab, namun karena tidak dibiasakan menggunakannya terkesan mereka tidak

mengetahui banyak hal tentang nahwu dan sharaf (Gr1,2, Wawancara, 2020).

Data yang ditemukan di lapangan jika dikaitkan dengan teori dan temuan penelitian yang sudah ada maka dapat diketahui bahwa kemampuan seseorang dalam masalah yang terkait dengan teori nahwu, sharaf tidak akan menjamin orang tersebut memiliki kemampuan dalam menggunakan gramatika tersebut pada saat komunikasi lisan. Sari juga menyatakan bahwa tidak sedikit di antara peserta didik yang lupa atau tidak terampil dalam menggunakan grammar secara aplikatif (Sari, 2018).

Dalam hal ini terdapat bukti bahwa kesenjangan antar keterampilan berbicara dengan keterampilan komunikasi itu tetap ada, artinya orang yang memiliki pengetahuan grammar tidak senantiasa memiliki kemampuan berbicara yang baik, begitu juga sebaliknya, orang yang memiliki kemampuan berbicara bahasa Arab tidak menjamin mereka memiliki kemampuan dalam aspek gramatika.

Mengingat realita ini maka temuan penelitian yang mengharuskan desain bahan ajar memuat gramatika (nahwu, sharaf) yang bersifat tathbiq atau aplikatif adalah hal yang tepat. Dikatakan demikian karena peserta didik akan memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi

dengan menggunakan grammar yang tepat ketika mereka dibekali dan dibiasakan dalam berkomunikasi sesuai kaedah berbahasa yang baik dan benar.

## PENUTUP

Setelah dilaksanakannya penelitian tentang desain bahan ajar bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbicara maka dapat disimpulkan: *pertama*, desain bahan ajar bahasa Arab yang dibutuhkan dalam mendukung keterampilan berbicara ialah memuat sejumlah kosakata yang dilengkapi dengan penggunaan kosakata tersebut sesuai konteksnya, gramatika mesti bersifat aplikatif, berbagai bentuk latihan serta pola-pola kalimat mesti ditonjolkan. *Kedua*, kemampuan peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang ialah bahwa dari 5 indikator kemampuan berbicara satu aspek berada pada level baik, satu aspek level cukup, dan tiga aspek lainnya berada pada level kurang. Temuan ini menyimpulkan bahwa peserta didik di MAN 1 Tanjungpinang belum memiliki kemampuan yang baik dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Kehadiran desain baru materi pembelajaran dipandang sebagai satu alternative guna meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alqahtani, M. (2015). The Importance of Vocabulary in Language Learning and How to be Taught. *International Journal of Teaching and Education*, III(3), 21–34. <https://doi.org/10.20472/te.2015.3.3.002>
- Ansyah, S., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Sistem Kaji Duduak Sebagai Strategi Pembelajaran Maharah al-Qira'ah di Madrasah Batang Kabung. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.257>
- Arwani, A. (2017). The Role of the Arabic Language in Islamic Economy. *Alsinatuna*, 3(1), 98–112.
- Damanhuri, M, Ari, Method for Developing Soft Skills Education for Students Universal Journal of Educational Research 8 (7), 3155-3159, 2020.
- Ekayanti, Mariah, E., & Ulum, F. (2019). *Analisis Kesalahan Makharijul Huruf dalam*

- Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas X IPA SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar* [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/14607/>
- Fauziah, R., Ritonga, M., & Alrasi, F. (2020). Korelasi Tsiqah Tahfidz Al-Qur'an dengan Maharah al-Lughah al-'Arabiyyah Mustawa Tsalits Ma'had Az-Zubair bin Al-Awwam. *EL-TSAQAFAH Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 25–36. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/eltsaqafah%0AKORELASI>
- Fattah, Santoso, M, Contribution Boarding Schools for Social Changes in Central Java Indonesia, *Int. J. Psychosoc. Rehabil* 24 (06), 7851-7859, 2019.
- Fitriliza, Khairurrijal, A., & Fahmi. (2017). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Metode Contoh Morfologi (Penelitian Tindakan Kelas di Fakultas Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 183–204.
- Hady, Y. (2019). Pembelajaran Mahārat al-Kalām Menurut Rusdy Ahmad Thu ' aimah dan Mahmud Kamil al-Nāqah Yazid Hady Abstrak. *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 63–84. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-04>
- Junaidi, & Mulianah, B. (2020). Pengaruh kefasihan membaca al-qur'an terhadap keterampilan membaca pada bidang studi bahasa Arab. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(2), 199–215. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i2.2749>
- Kasihani, S. K. . (2010). *English For Young Learners*. Bumi Aksara.
- Maskor, Z. M., Baharudin, H., Lubis, M. A., & Yusuf, N. K. (2016). Teaching and Learning Arabic Vocabulary: From a Teacher's Experiences. *Creative Education*, 7(March), 482–490. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.73049>
- Mitsalina, E. (2015). Language Teaching Materials and Learner Motivation in Ma'arif Nahdlatul Ulama University Students. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 6(1), 32–40.
- Mu'in, A. (2004). *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Al-Husna Baru.
- Muhammad, Y. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Kenvana.
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam ) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 129–145.
- Rabiah, S. (2012). Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser. *International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society" Organized*, 1–11.
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/a.v3i1.2879>
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi & Komunikasi dalam dialektika Revolusi Industri 4.0 [Development of Arabic language learning Model based on information Technology & Communication in dialectic Industrial Revolution* (Bambang, I. Naska, & F. Alrasi (eds.); Januari). Deepublish.
- Ritonga, M., Widodo, H., Munirah, & Nurdianto, T. (2021). Arabic language learning reconstruction as a response to strengthen Al-Islam studies at higher education.

- International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 355–363. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20747>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). Perilaku Organisasi. In *Salemba Empat*.
- ŞAHİN, İ. (2005). The Effect of Native Speaker Teachers of English on The Attitudes and Achievement of Learners. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 1(1), 29–42.
- Sandler, W. (2018). The Body as Evidence for the Nature of Language. *HYPOTHESIS AND THEORY*, 9(October), 1–21. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01782>
- Sari, R. A. (2018). Students' Grammatical Error Analysis in Speaking. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 127–137.
- Sartika, F., & Ritonga, M. (2020). Ta'tsir Isti'mal al-Wasa'il al-Sam'iyah al-Bashariyyah "Ala Nataij Ta'lim Mufradat al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Fashl al-Rabi" fi al-Madrasah al-Ibtidaiyyah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah Parambahan Lambasi Payakumbuh. *Alfazuna*, 4(2), 144–154. <http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazuna/article/view/592/261>
- Susanti, E., Ritonga, M., & Bambang, B. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint Terhadap Minat Belajar Bahasa Arab Siswa. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 179–191. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1406>
- Syahril. (2018). Pengembangan Desain Model Assure pada Pembelajaran IPS SD/MI. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(01), 65–75.
- Thontowi. (2018). Linguistic thoughts as the basis of arabic learning innovation. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 268–280.
- Uno, H. B. (2010). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar. Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Walkinshaw, I., & Oanh, D. H. (2014). Native and Non-Native English Language Teachers : Student Perceptions in Vietnam and Japan. *SAGE Open*, 1–9. <https://doi.org/10.1177/2158244014534451>
- Wijayani, & Ardi, N. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Yusdi, & Milman. (2011). *Pengertian Kemampuan*.